

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis asuhan keperawatan

1. Pengkajian keperawatan pada anak demam tifoid

Pengkajian pada An.A di Ruang Cilinya RSD Mangusada pada karya ilmiah akhirnya ini adalah didapatkan data berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan rekam medis dengan data yang diperoleh meliputi biodata pasien dan data pribadi pasien, keluhan utama, riwayat keluhan sekarang, riwayat keluhan terdahulu, hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan pola fungsi kesehatan

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh data bahwa An. A merupakan anak laki-laki berusia 16 Tahun, sedang menempuh pendidikan SMA, menganut agama hindu, serta terdiagnosis medis demam tifoid. Pengkajian data subjektif diperoleh pasien mengeluh demam yang naik turun sejak 5 hari yang lalu, pengkajian data objektif diperoleh hasil pengukuran tanda-tanda vital : suhu 38,5⁰C, tekanan darah: 110/70 mmHg, nadi: 110 x/menit, pernafasan: 20x/menit, hasil pemeriksaan fisik diperoleh pasien tampak lemas, kulit kemerahan dan teraba hangat. Hasil tes laboratorium widal bernilai positif *S. Typhi O* : 1/320, *S. Typhi H* : 1/160. Pasien tidak memiliki penyakit bawaan tidak memiliki riwayat alergi makanan dan minuman ataupun obat dan belum pernah dirawat inap di rumah sakit.

Data pengkajian yang didapat sejalan dengan penelitian Saputri & Herlina (2020) dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Typhoid: Sebuah Studi kasus hasil pengkajian data pasien berusia 1 tahun 3 bulan dengan diagnosis medis demam tifoid mengeluh demam sejak 5 hari yang lalu dengan hasil pengukuran tanda vital suhu 37,7 °C, nadi 98x/menit, RR 24x/menit Dan hasil pemeriksaan uji widal positif dengan *Salmonella Typhi* O positif 1/320, *Salmonella Paratyphi* BO positif 1/160. Penelitian terkait lainnya juga dilakukan oleh Wulandari & Agustin (2020) dengan judul asuhan keperawatan pasien demam tifoid dalam pemenuhan kebutuhan kebutuhan termoregulasi didapatkan pasien berusia 3 tahun dengan diagnosis medis demam typhoid, dengan keluhan demam dan muntah muntah sejak 3 hari yang lalu dan hasil pengukuran tanda vital suhu 38,5°C, nadi 132x/menit, RR 18x/menit dan hasil uji widal *S. Typhi* O : 1/320, *S. Typhi* H : 1/320.

Menurut Idrus (2020) gejala klinis berupa demam umumnya dikeluhkan oleh semua penderita demam tifoid. Menurut PPNI (2016) pengertian dari hipertermia adalah suhu tubuh meningkat diatas rentang normal dengan tanda dan gejala mayor yang terlihat pada An. A yaitu suhu tubuh diatas normal. Keadaan ini disebabkan oleh tubuh yang terinfeksi oleh bakteri *Salmonella typhi* yang menginvasi jaringan limfoid dan mengeluarkan endotoksin yang menyebabkan infeksi usus halus sehingga dapat mempengaruhi pusat termoregulasi di hipotalamus yang menimbulkan gejala demam. Selain dari gejala klinis berupa demam, perlu dilakukan pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosis demam tifoid dengan pemeriksaan laboratorium yaitu uji widal (Idrus, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan catatan rekam medis saat pengkajian dengan An. A dengan masalah keperawatan hipertermia dengan diagnose medis demam tifoid didapatkan hasil tidak ada kesenjangan antara hasil temuan peneliti dan hasil studi kasus penelitian lainnya.

2. Diagnosis keperawatan pada anak demam tifoid

Diagnosis keperawatan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengkajian keperawatan yang kemudian dianalisis atau dirumuskan menjadi diagnosis keperawatan pada An. A yang menggunakan komponen P-E-S dengan *Problem* hipertermia, *Etiology* proses penyakit demam tifoid, dan pada *Sign and Symptom* suhu tubuh pasien $>37,5^{\circ}\text{C}$ yaitu $38,5^{\circ}\text{C}$, pasien dikeluhkan demam naik turun sejak 5 hari yang lalu, takikardia, kulit kemerahan dan teraba hangat.

Pasien dengan diagnosis medis demam tifoid sering kali mengalami masalah keperawatan hipertermia akibat proses penyakit demam tifoid (infeksi *salmonella thypi*). Pasien demam tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia dapat berakibat fatal jika tidak segera diatasi seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian (Anwar, 2021). Data yang diperoleh pada penelitian An. A yaitu suhu tubuh pasien $>37,5$ dengan keluhan demam yang naik turun sejak 5 hari yang lalu dengan suhu $38,5^{\circ}\text{C}$. Berdasarkan data yang diperoleh, masalah keperawatan yang ditemukan pada An. A di Ruang Cilinaya RSD Mangusada adalah hipertemia.

Masalah keperawatan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Septianingsih, (2020) dengan judul studi literatur efektivitas kompres hangat terhadap penurunan suhu pada demam thypoid menyatakan bahwa masalah keperawatan yang sering terjadi pada

pasien demam tifoid yaitu hipertermia. Sejalan dengan teori Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) PPNI (2016) bahwa diagnosis tegakkan berdasarkan tanda dan gejala mayor yang ditemukan sebanyak 80% sampai 100% untuk validasi dimana pada kasus An. A diagnosis hipertermia ditemukan 100% tanda dan gejala mayor suhu tubuh diatas rentang normal $>37,5^{\circ}\text{C}$ yaitu $38,5^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan diagnosis keperawatan pada An. A yang hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (demam tifoid) dibuktikan dengan pasien mengeluh demam sejak 5 hari yang lalu naik turun ,suhu tubuh pasien diatas rentang normal $>37,5^{\circ}\text{C}$ yaitu $38,5^{\circ}\text{C}$, takikardia, kulit kemerahan dan teraba hangat layak diangkat karena sesuai dengan teori yang memenuhi tanda dan gejala serta didukung oleh jurnal penelitian lainnya.

3. Rencana keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi inovasi kompres daun dadap serep

Rencana keperawatan pada subjek penelitian karya ilmiah akhir ners ini didapatkan hasil diagnosis keperawatan hipertermia mengacu pada standar luaran keperawatan indonesia dengan label termoregulasi dan pada standar intervensi keperawatan indonesia dengan intervensi utama dengan label manajemen hipertermia serta ditambahkan dengan pemberian terapi inovasi kompres daun dadap serep Keefektifan pemberian terapi inovasi tersebut telah dibuktikan oleh beberapa jurnal terkait seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2018) dengan memberikan kompres 2 lembar daun dadap serep yang diremas kemudian ditempel

pada dahi selama 15 menit sebanyak 1 kali sehari dalam waktu 3 hari memperoleh hasil adanya penurunan suhu tubuh pada balita dengan hipertermia dengan *p-value* 0,001

Rencana keperawatan pada kasus kelolaan karya ilmiah akhir ners ini penulis memberikan intervensi terapi kompres daun dadap serep untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermia yang dialami oleh An. A di Ruang Cilinaya RSD Mangusada yang diberikan sesuai dengan teori, SOP dan penelitian terkait.

4. Implementasi keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi inovasi kompres daun dadap serep

Implementasi pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah ditetapkan dan disusun berdasarkan kebutuhan pasien. Implementasi pada An.A dengan masalah keperawatan hipertermia dilakukan selama 3x24 jam pada tanggal 14 sampai 16 Maret 2023 di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

Implementasi utama yaitu manajemen hipertermia adalah tindakan mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh yang disebabkan oleh disfungsi termoregulasi. (PPNI, 2018). Tindakan yang diberikan pada manajemen hipertermia antara lain mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, menyediakan lingkungan yang dingin, menganjurkan pemenuhan cairan oral, mengganti linen, menganjurkan tirah baring serta pemberian terapi inovasi kompres daun dadap serep yang digunakan untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermia.

Pemberian terapi kompres daun dadap serep pada An.A bertujuan untuk menurunkan demam (hipertermia) pada anak. Intervensi keperawatan terapi inovasi

kompres daun dadap serep pada An.A dilakukan selama 3x24 dengan ketentuan 1 kali sehari dalam 15 menit serta disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan rencana keperawatan yang ditetapkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2018) dengan pemberian kompres daun dadap serep dalam menurunkan demam pada anak ISPA memperoleh hasil bahwa terdapat penurunan suhu tubuh pada balita dengan hipertermia dengan *p-value* 0,001 dengan memberikan kompres 2 lembar daun dadap serep yang diremas kemudian ditempel pada dahi selama 15 menit sebanyak 1 kali sehari dalam waktu 3 hari.

Penelitian lain yang dilakukan Hidayah (2019) dengan kompres daun dadap serep pada anak post imunisasi dengan hipertermia dengan menggunakan 1 sampai 3 lembar daun dadap serep yang ditumbuk kemudian digulung hingga berair lalu ditempelkan di area dahi selama 15-30 menit sebanyak 2-3 kali dalam sehari dalam 3 hari berturut turut diperoleh penurunan suhu tubuh dengan signifikansi *p-value* sebesar 0,005.

Berdasarkan hasil diatas, setelah pemberian implementasi keperawatan dengan pemberian inovasi daun dadap serep yang sudah dilakukan pada An.A yang mengalami demam tifoid sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang ada.

5. Evaluasi keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi inovasi kompres daun dadap serep

Hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh pada An. A dengan diagnosis demam tifoid dengan diagnosis keperawatan hipertermia setelah diberikan inovasi terapi

kompres daun dadap serep yaitu pasien mengatakan sudah tidak demam lagi dengan suhu tubuh dalam rentang normal: $36,8^{\circ}\text{C}$, tekanan darah membaik 110/70 mmHg. *Assesment* yaitu masalah teratasi dengan termoregulasi membaik. *Planning* yang diberikan yaitu memonitor suhu tubuh, menyediakan lingkungan yang dingin, melonggarkan pakaian pasien, memberikan cairan oral, menganjurkan kompres daun dadap serep jika suhu tubuh pasien kembali naik dan mencukupi cairan oral. Hasil evaluasi diperoleh sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang ditetapkan berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Trisnawan (2020) diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertemia yaitu An.A dan An.B yang suhu awalnya $37,8^{\circ}\text{C}$ dan $37,9^{\circ}\text{C}$ menjadi $36,5^{\circ}\text{C}$ dan $36,6^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan terapi kompres daun dadap serep sebanyak 1 kali sehari selama 2x24 jam.

Penelitian lain yang dilakukan Hidayah (2019) memperoleh hasil adanya penurunan suhu tubuh dengan rata rata suhu awal $38,9^{\circ}\text{C}$ menjadi $36,5^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres daun dadap serep dengan analisis data *Uji Wilcoxon* memperoleh signifikansi *p-value* sebesar 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres ramuan daun dadap serep efektif dalam menurunkan demam post imunisasi.

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh, setelah pemberian intervensi keperawatan khususnya pemberian inovasi terapi kompres daun dadap serep mampu mengatasi masalah hipertermia pada kasus An. A yang mengalami demam tifoid dengan diagnose keperawatan hipertemia menunjukkan bahwa tujuan dan kriteria hasil termoregulasi membaik telah tercapai.

B. Analisis intervensi inovasi kompres daun dadap serep dengan evidence based practice

Intervensi inovasi pada penelitian ini yaitu kompres daun dadap serep yang diberikan pada An.A untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermi dengan diagnosis medis demam tifoid. Pemberian terapi diawali dari pengukuran suhu tubuh pasien dengan thermometer digital lalu diberikan kompres daun dadap serep yang diremas hingga berair dan ditempelkan pada dahi selama 15-30 menit, kemudian ukur kembali suhu tubuh pasien dengan thermometer digital.

Hasil yang diperoleh setelah implementasi pemberian kompres daun dadap serep adalah suhu tubuh pasien sudah dalam rentang normal yaitu 36,8⁰C. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Trisnawan (2020) dengan judul “Inovasi Pemberian Kompres Daun Dadap Serep Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Hipertermia Di Wilayah Kota Magelang” yang memberikan terapi kompres daun dadap serep kepada 2 orang anak dengan hipertermia yang dilakukan selama 2x24 jam yang mendapatkan hasil bahwa terdapat penurunan suhu tubuh pada An.A yang semula 37,8⁰C menjadi 36,5⁰C dan pada An.B yang semula 37,9⁰C menjadi 36,6⁰C setelah diberikan terapi inovias kompres daun dadap serep

Hasil penelitian lain dari Hidayah (2019) dengan judul ”Efektivitas Pemberian Ramuan Kompres Dadap Serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi” dengan metode penelitian *one group pre-post design* selama 2 hari diperoleh hasil adanya penurunan suhu tubuh rata rata suhu tubuh sebelum perlakuan sebesar 38,9⁰C dan rata rata suhu tubuh setelah diberikan perlakuan sebesar 36,5⁰C

dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* dengan signifikansi *p-value* sebesar 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres ramuan daun dadap serep efektif dalam menurunkan demam post imunisasi.

Berdasarkan hasil yang didapat penulis dan hasil jurnal terkait maka dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres daun dadap serep efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan masalah keperawatan hipertermia.

Hasil dari karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemberian asuhan keperawatan hipertemia pada anak demam tifoid sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan melibatkan peran keluarga dalam mengatasi masalah keperawatan hipertemia terutama pada anak demam tifoid dengan pemberian inovasi terapi kompres daun dadap serep.